**PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK ANTARA KELUARGA MAMPU DAN KURANG MAMPU DI TK TUNJUNG SARI AMPENAN**

**TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

****

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana (S1) Pendidikan Anak Usia Dini**

**OLEH:**

**DENASTY MEGARANY**

**NIM. E1F 110 008**

**PROGRAM GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam bertingkah laku dan menyesuaikan diri dengan norma, aturan, nilai, dan harapan masyarakat dimana anak itu berada.“Menurut Hurlock (1987:250)” mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Anak bukan hanya memerlukan kemampuan intelektual, yang pertama diperlukan anak dalam kehidupan kesehariannya pada masa kanak-kanak adalah kemampuan untuk dapat berinteraksi, sehingga anak dapat bermain dengan tenang bersama temannya. Anak dapat diterima oleh orang disekitarnya dan tidak menimbulkan masalah untuk dirinya. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan sosial seorang anak. Peranan orang tua bagi pendidikan sosial anak adalah memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan seorang anak, maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, kedisiplinan dan stabilitas sosial emosional. Perkembangan sosial seorang anak sangat banyak dipengaruhi oleh peranan dalam keluarga baik itu perilaku orang tua maupun aturan-aturan dalam keluarga. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah, sehingga terjalin kerjasama yang baik antara lingkungan keluarga dan sekolah. Setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam beriteraksi di dalam keluarganya, apa yang biasa anak lihat, rasakan, setiap kali bersama dengan keluarganya akan menentukan pula cara-cara tingkah laku anak terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya. “Menurut Hurlock (1987) mengemukakan bahwa usia 2 sampai 6 tahun, anak sudah belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya”. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosialnya semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

“Akan tetapi anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anak mereka. Orang tua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak orang tuanya bercerai. Anak lainnya tinggal dalam keluarga yang tidak pernah bercerai. Beberapa anak tumbuh dilingkungan yang seragam etnisnya, yang lainnya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lainnya hidup serba berkecukupan. Situasi yang bervariasi ini akan memengaruhi perkembangan anak dan memengaruhi murid didalam dan diluar kelas (Bronfenbrener dalam Santrock,2012:90) “.

Salah satu penyebab perbedaan perkembangan sosial anak adalah status ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan ekonomi yang serba berkecukupan seorang anak dapat mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki, sedangkan anak lain belum tentu bisa bila tidak memiliki prasarana yang cukup. Kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan hidup yang layak. Berdasarkan kajian BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 1999, maka masyarakat dikatakan kurang mampu adalah keluarga yang belum dapat mencukupi kebutuhan makanan dan bukan makanan sesuai dengan ketentuan BPS yaitu 2100 kkalori per orang perhari dalam keluarganya atau setara dengan pengeluaran makanan sebesar RP.186.160 per bulan dan kebutuhan bukan makanan sebesar Rp.56.671 dengan total pengeluaran per orang setiap bulannya sebesar Rp.242.831. Sedangkan keluarga mampu adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan setiap harinya dengan ketentuan BPS sesuai jumlah anggota keluarganya bahkan melebihi ketentuan BPS. Keadaan ini sedikit banyak sangat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Hasil penelitian Hetzer (13) bahwa anak-anak dari latar belakang keluarga sosial ekonomi yang serba berkekurangan lebih mudah untuk mengerjakan tugas pekerjaan yang baru sehingga mereka lebih cepat matang untuk melaksanakannya dengan wajar, sedangkan anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi yang cukup, memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan dirinya dengan tugas pekerjaan secara optimal. Pada kesimpulannya anak-anak dari latar belakang kurang mampu lebih cepat mandiri dari pada anak-anak dari latar belakang keluarga mampu.

Dan pada kenyataannya masih banyak anak-anak di TK. Tunjung Sari yang belum berkembang kemampuan sosialnya, anak-anak dari latar belakang kurang mampu lebih cepat bersosialisasi dengan lingkungan baru, sedangkan anak-anak dari latar belakang keluarga mampu perlu waktu lama untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru, kebanyakan anak-anak yang sudah dapat ditinggal oleh orang tuanya adalah anak-anak yang terbilang kurang mampu sedangkan anak yang mampu perlu waktu untuk tidak ditunggu orang tuanya, ada pula anak yang selama satu tahun penuh masih takut untuk ditinggal orang tuanya atau pembantunya, anak-anak dari latar belakang mampu cenderung senang mengerjakan tugas secara individu dibandingkan bekerja secara berkelompok, ketika mereka harus berbagi tugas dan permainan maka selalu ada yang bertengkar karena biasanya dirumah mereka memiliki alat atau permainan yang banyak dan setiap anak memiliki mainan sendiri-sendiri tanpa harus berbagi dengan saudaranya di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang **“Perbedaan Perkembagan Sosial Anak Antara Keluarga Mampu dan Kurang Mampu Di TK Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014”.**

1. **Rumusan Masalah**
2. Apakah ada perbedaan perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014?
3. **Rumusan Masalah**
4. Apakah ada perbedaan perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014?
5. **Hipotesis Penelitian Komparatif**
   1. Hipotesis Alternatif (Ha).

“Bahwa ada perbedaan perkembangan sosial anak dari keluarga mampu dan anak keluarga kurang di TK. Tunjung Sari Ampenan Tahun ajaran 2013/2014”.

* 1. Hipotesisi Nol (Ho).

“Bahwa tidak ada perbedaan perkembangan sosial anak dari kalangan keluarga mampu dan keluarga kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014”.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik tanpa ada perbedaan antara keluarga mampu dan tidak mampu. Manfaat lain dari penelitian ini adalah Penelitian perbedaan perkembangan sosial anak dari latar belakang kelurga mampu dan tidak mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan tahun 2013/2014 diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, Dinas Dikpora dan instansi terkait sebagai bahan informasi dalam merumuskan mutu pembelajaran di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Ampenan kota Mataram. Universitas, mahasiswa dan khususnya bagi peneliti agar dapat mengetahui apa saja perbedaan perkembanngan sosial anak dari latar belakang keluarga mampu dan tidak mampu di Taman Kanak-kanak.

1. **Definisi Operasional**

Untuk dapat memahami isi dari penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial adalah Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekadar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya ( Masitoh dkk, 2007:2.15).
2. Keluarga kurang mampu adalah keluarga yang belum dapat mencukupi kebutuhan makanan dan bukan makanan sesuai dengan ketentuan BPS yaitu 2100 kkalori per orang perhari dalam keluarganya atau setara dengan pengeluaran makanan sebesar RP.186.160 per bulan dan kebutuhan bukan makanan sebesar Rp.56.671 dengan total pengeluaran per orang setiap bulannya sebesar Rp.242.831.
3. Sedangkan keluarga mampu adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan setiap harinya dengan ketentuan BPS sesuai jumlah anggota keluarganya bahkan melebihi ketentuan BPS.
4. Tk Tunjung Sari adalah salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di Jl. Industri no. 7 Kapitan , yang bernaung satu atap dengan sekolah dasar negeri 13 Ampenan.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Perkembangan Sosial Anak Taman Kanak-kanak**
2. **Pengertian perkembangan**

Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijau dan baer, perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara Libert, paulus, dan strauss, mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Woolfolk, 1993 (dalam Aisyah, 2007:2) menyatakan perkembangan adalah perubahan adaptif secara teratur yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi dan berlangsung melalui siklus kehidupan.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja atau tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstock, 1999:34 dalam Sujiono, 2010:20).

1. **Pengertian Perkembangan Sosial**

Menurut Robbert.M.Z.Lawang (2005:30) sosial adalah kata sifatnya *sicius* (latin) yang berarti teman, sekutu, atau peserta. Mulai usia 2 sampai 6 tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya.

Menurut Hurlock (1978:250) mengemukakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) , orang yang sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan di dalam tiga proses sosialisasi (1) Belajar Berperilaku Yang Dapat Diterima Secara Sosial, (2) Memainkan Peran Sosial Yang Dapat Diterima, (3) Perkembangan Sikap Sosial, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Orang yang suka hidup berkelompok (*gregarious*) adalah orang yang menghasratkan kehadiran orang lain dan merasa kesepian jika berada seorang diri.

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekadar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya ( Masitoh dkk, 2007:2.15).

Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya ( dalam Nugraha 2008:1.18).

Menurut Gerungan (2010:26) manusia secara hakiki merupakan mahkluk sosial. Sejak manusia dilahirkan, mereka membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Perkembangan sosial merupakan satu proses perkembangan yang membolehkan anak-anak berinteraksi dengan orang lain mengikuti cara yang boleh diterima oleh sesuatu masyarakat, budaya, atau kelompok sosial.

1. **Karakteristik Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 tahun**

Berdasarkan Peraturan Menteri No.58 tahun 2009, karakteristik perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun sebagai berikut: (1) Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok; (2) Mulai menghargai orang lain; (3) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; (4) Mau berbagi, menolong dan membantu teman; (5) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Selanjutnya Menurut Hurlock (1978:262) ada beberapa pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal yaitu: (1) Kerja sama; (2) Persaingan; (3) Kemurahan Hati (suka berbagi); (4) Hasrat akan penerimaan sosial; (5) Simpati; (6) Empati; (7) Ketergantungan; (8) Sikap Ramah; (9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri; (10) Meniru; (11) Perilaku kelekatan (*attachmen behavior*).

Sedangkan Menurut Nugraha (2008:1.20) ada dua puluh karakteristik individu dengan penyesuaian diri baik sebagai berikut: (1) Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya; (2) Menikmati pengalamannya; (3) Mau menerima tanggung jawab sesuai perannya; (4) Mampu memecahkan masalah dengan segera; (5) Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia; (6)Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik minimum; (7) Tetap pada pilihannya; (8) Merasa puas dengan kenyataan; (9) Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk berpikir; (10) Belajar dari kegagalan; (11) Tahu bagaimana harus bekerja saat kerja dan bermain pada saat main; (12) Dapat berkata tidak pada situasi yang mengganggunya; (13) Dapat berkata ya pada situasi yang membantunya; (14) Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu; (15) Dapat menunjukkan kasih sayang; (16) Dapat menahan sakit dan frustasi jika diperlukan; (17) Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan; (18) Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan; (19) Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang ada habisnya; (20) Anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

Dari beberapa karakteristik yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan ( kelompoknya), maka dari itu anak perlu melalui beberapa tahapan dari karakteristik diatas untuk dapat perkembang optimal sesuai tuntutan sosial dimana anak itu berada dan dari karakteristik diatas maka akan diambil karakteristik menurut Permen No. 58 Tahun 2009 sebagai acuan untuk menyusun instrumen.

Dari beberapa karakteristik yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan ( kelompoknya), maka dari itu anak perlu melalui beberapa tahapan dari karakteristik diatas untuk dapat perkembang optimal sesuai tuntutan sosial dimana anak itu berada dan dari karakteristik diatas maka akan diambil karakteristik menurut Permen No. 58 Tahun 2009 sebagai acuan untuk menyusun instrument.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak**

“Dikemukakan oleh teori Bronfenbrenner (dalam Santrock) tentang keluarga: bahwa, Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anak mereka. Orang tua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak orang tuanya bercerai. Anak lainnya tinggal dalam keluarga yang tidak pernah bercerai. Anak lainnya ikut keluarga angkat. Beberapa ayah dan ibu bekerja seharian dan menempatkan anaknya dalam kegiatan sekolah tambahan atau kursus. Ayah dan ibu dari anak yang lainnya mungkin sudah ada di rumah ketika anak-anak pulang dari sekolah. Beberapa anak tumbuh di lingkungan yang seragam etnisnya, yang lainnya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lainnya berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung ada juga yang tidak. Situasi yang bervariasi ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam dan di luar ruang kelas”.

Soetarno (dalam Nugraha,2005:4.3 ) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock (1978) dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak yaitu:

1. *Faktor lingkungan keluarga*

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak.Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas. Anak mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai. Interaksi mendidik antara anak dengan orang tua akan lebih banyak dan mendalam karena orang tua tidak disibukkan oleh urusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun demikian, status social ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan social anak.Perkembangan sosial anak juga tergantung pada sikap orang tua dan corak interaksi di dalam keluarga itu.Hasil suatu penelitian menunjukkan, bahwa tingkah laku yang tidak wajar paling banyak terdapat pada anak-anak yang status social ekonominya sangat tinggi, sedangkan tingkah laku yang tidak wajar hanya sedikit terjadi pada anak dari keluarga berstatus sosial ekonomi menengah.

1. Keutuhan keluarga

Keluarga adalah hadirnya ayah, ibu, dan anak-anak dalam satu keluarga.Apabila ayah atau ibu atau kedua-duanya tidak ada maka struktur keluarga dianggap sudah tidak utuh lagi.Tetapi apabila ayah atau ibu atau kedua-duanya jarang pulang ke rumah karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi berulang-ulang atau apabila orang tua bercerai maka dapat dikatakan juga sebagai keluarga tidak utuh. Semuanya itu akan mempengaruhi perkembangan social anak prasekolah, bahkan hingga tingkatan tertentu dapat mengganggunya.

Sedangkan hubungan harmonis keluarga juga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak.Ketidak utuhan keluarga pada umumnya menghambat perkembangan sosial dan perkembangan kecakapan anak.

1. Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang ciri-ciri tertentu pada pribadi anak.Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak kuat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak, yang menyesali kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta, dan suka mencuri.

Semua pengaruh diatas akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan hubungan sosial dengan pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi keluarga. Untuk itu sangat penting bagi orang tua untuk mampu mengukur perilakunya agar tidak berdampak negatif pada perilaku sosial anaknya.

1. *Faktor dari luar rumah*

Pengalaman sosial awal diluar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

1. *Faktor pengaruh pengalaman sosial awal*

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Sejumlah studi terhadap manusia dari semua tingkatan umur, membuktikan bahwa pengalaman awal tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak, tetapi juga penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Dalam penelitian Waldrop dan Halyerson ditemukan bahwa sosiobilitas anak pada umur 2,5 tahun dapat digunakan untuk meramalkan sosiobilitas pada umur 7,5 tahun. Oleh karena pola sikap dan perilaku cenderung menetap maka ada keharusan meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak hidup dalam berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya, maka dari itu setiap pendidik dan orang tua perlu meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak, sehingga pengaruh-pengaruh dari berbagai faktor tersebut dapat menjadi hal yang positif bagi perkembangan anak.

1. **Perbedaan status ekonomi keluarga.**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2012, status ekonomi keluarga terbagi menjadi 2 bagian yaitu keluarga Makro dan Mikro hal ini dapat dilihat pada (lampiran 02).

1. **Keluarga Makro**

Keluarga Makro adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan per orang /kapita perhari dalam keluarga sebesar 2100 kkalori perhari atau setara Rp.186.160, perbulan dan kebutuhan bukan makanan sebesar Rp.56.671, perbulan dengan total pengeluaran perbulan per orang /kapita sebesar Rp. 242.831.

1. **Keluarga Mikro**

Sedangkan keluarga mikro atau penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan /(GK).

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Wilayah dan Lingkup Penelitian**

**Wilayah Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di TK Tunjung Sari Ampenan yang terdiri dari Kelompok A dan Kelompok B usia 4-6 tahun.

**Lingkup Penelitian**

Adapun lingkup penelitian yang diteliti adalah apakah ada perbedaan pada perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK Tunjung Sari Ampenan, dengan melakukan observasi terhadap anak keluarga mampu dan keluarga kurang mampu dari data atau biodata anak kelompok A dan B di TK Tunjung Sari Ampenan Tahun Pelajaran 2013/2014.

**Jenis Penelitian**

Adapun Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Komparasi atau perbandingan. Kata “ Komparasi “ dalam bahasa Inggris *comparation*, yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat/ keadaan, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi mana yang lebih baik hasilnya dari penelitian ini.

* + - * 1. **Populasi dan Sampel Penelitian**

**Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010:173).

Populasi penelitian ini adalah kelompok A dan kelompok B usia 4-6 tahun di TK Tunjung Sari Ampenan yang memiliki perbedaan status ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak sehingga dapat dijadikan sampel dalam penelitian tentang perkembangan sosial anak keluarga mampu dan tidak mampu. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu lembaga sekolah yang terdiri dari satu kelas kelompok A dan tiga kelas kelompok B (B1, B2, B3) yaitu 34 anak kelompok A dan 96 anak kelompok B yang masing-masing kelas memiliki jumlah siswa 2:32 (dua guru dengan 32 siswa).

**Sampel**

Arikunto (2006) mengatakan sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti).

Berdasarkan pengertian populasi diatas, maka tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel yaitu teknik *stratified random sample* karena penelitian yang dilakukan tentang perbedaan perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan tidak mampu sehingga sampel diambil secara acak dengan adanya strata yang tidak boleh diabaikan, dan setiap unsur harus diwakili sebagai sampel. Sampel yang terpilih adalah anak-anak dari 4 kelas di TK Tunjung Sari Ampenan dengan jumlah 130 anak dan diambil sampel 40% = 52 anak dengan jumlah anak yang terdiri dari 20% = 26 anak keluarga mampu dan 20% = 26 anak keluarga kurang mampu.

* + - * 1. **Data dan Sumber data**

1. Data

Dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa poin pertanyaan yang mengacu kepada indikator- indikator perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun, yang dijadikan data kualitatif, kemudian dari data kualitatif tersebut dilakukan pengolahan untuk mendapatkan data kuantitatif.

1. Sumber data

Data yang diperoleh diatas bersumber dari informasi tentang keluarga mampu dan kurang mampu melalui penyebaran angket dan keterangan guru dengan melakukan wawancara dan observasi Anak Usia 4-6 Tahun yang bersekolah di TK Tunjung Sari Ampenan Tahun Pelajaran 2013/2014, pengamatan proses pembelajaran pada anak serta dokumentasi yang berupa catatan khusus tentang Perkembangan Sosial Anak.

* + - * 1. **Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian**

**Metode pengumpulan data**

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1991:133).

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan hanya untuk memperoleh data tentang perkembangan sosial anak usia 4 sampai 5 tahun dari keluarga yang mampu dan kurang mampu.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, dan sebagainya (Arikunto, 2006:33).

Metode dokumentasi pada penelitian ini menggunakan foto-foto, angket tertutup, maupun catatan lapangan, sehingga hasil penelitiannya berbentuk konkret dan nyata tentang Perkembangan Sosial Anak di TK Tunjung Sari Ampenan.

* + - * 1. **Analisis data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat kuantitatif kualitatif yang dipersentasekan, dimana analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data pada instrumen tingkat perkembangan sosial. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan untuk ditarik kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 Februari sampai dengan 3 Maret 2014. Penelitian yang dilakukan meliputi kegiatan observasi yaitu memberikan penilaian kepada anak dengan cara mengisi instrument observasi yang telah disiapkan serta melakukan wawancara dengan guru dan orang tua murid tentang perkembangan sosial anak.

Adapun hasil data perkembangan sosial anak yang diperoleh antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan yaitu seperti yang terlihat pada tabel berikut:

1. **Analisis Data**

**Tabel 4.4 Tahapan Penelitian Analisis Uji - T**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No.  Siswa | Keluarga Mampu | | | | Keluarga Kurang Mampu | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | 46 | 2 | 92 | 8464 | 54 | 1 | 54 | 2916 |
| 2 | 48 | 1 | 48 | 2304 | 60 | 1 | 60 | 3600 |
| 3 | 51 | 1 | 51 | 2601 | 62 | 2 | 124 | 15376 |
| 4 | 52 | 2 | 104 | 10816 | 65 | 3 | 195 | 38025 |
| 5 | 56 | 1 | 56 | 3136 | 67 | 2 | 134 | 17956 |
| 6 | 58 | 1 | 58 | 3364 | 68 | 2 | 136 | 18496 |
| 7 | 59 | 2 | 118 | 13924 | 69 | 3 | 207 | 42849 |
| 8 | 62 | 2 | 124 | 15376 | 71 | 3 | 213 | 45369 |
| 9 | 63 | 2 | 126 | 15876 | 72 | 1 | 72 | 5184 |
| 10 | 64 | 2 | 128 | 16384 | 73 | 2 | 146 | 21316 |
| 11 | 65 | 2 | 130 | 16900 | 74 | 4 | 296 | 87616 |
| 12 | 66 | 1 | 66 | 4356 | 78 | 2 | 156 | 24336 |
| No.  Siswa | Keluarga Mampu | | | | Keluarga Kurang Mampu | | | |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
| 13 | 67 | 4 | 268 | 71824 | - | - | - | - |
| 14 | 68 | 1 | 68 | 4624 | - | - | - | - |
| 15 | 69 | 1 | 69 | 4761 | - | - | - | - |
| 16 | 75 | 1 | 75 | 5625 | - | - | - | - |
|  | N = 26 | |  |  | N = 26 | |  |  |
|  | | 1581 | 184459 |  | | 1793 | 323039 |

= = 60807

= = 68961

=

=

=

=

=

**=**

**=**

**=**

**=**

**= 18,447**

1. **Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil analisisnya diperoleh nilai T hitung 18,44 > T tabel 2,010 dengan derajat kebebasan (d.k) = pada taraf kesalahan = 5% untuk uji dua fihak = 2,010. Karena nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel atau jatuh pada daerah penerimaan Ha (18,447 > 2,010) maka Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti terdapat perbedaan pada perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014.

1. **PEMBAHASAN**

Penelitian Expose Facto ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa ada perbedaan pada perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013/2014. Berbeda karena hasil skor anak keluarga mampu lebih kecil yaitu 1590 sedangkan hasil skor anak keluarga kurang mampu lebih besar yaitu 1807. Hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua yang berbeda-beda dalam memberikan stimulus pada anak. Tuntutan pekerjaan dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda juga, menyebabkan orang tua tidak banyak memiliki waktu untuk bersama dengan anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada orang tua anak, anak-anak dari keluarga mampu di TK. Tunjung Sari umumnya memiliki kedua orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga orang tua membutuhkan pengasuh tambahan (baby siters) di rumah, sedari kecil anak sudah terbiasa bersosialisasi hanya dengan pengasuh inilah penyebab mengapa anak-anak dari keluarga mampu lebih sulit bersosialisasi dengan orang-orang baru dan lingkungan baru. Anak-anak dari keluarga kurang mampu cenderung lebih cepat bersosialisasi dengan orang baru dan lingkungan baru, karena rata-rata hanya satu orang tua yang bekerja, ibu dari anak keluarga kurang mampu kebanyakan adalah ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih bersama anaknya, beberapa dari mereka pun ada yang bekerja tetapi masih dalam industri rumahan seperti salah satu contohnya adalah berdagang.

Hal seperti ini juga sudah dikemukakan dalam Bab II tentang keluarga oleh Bronfenbrene;

“dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Santrock) tentang keluarga: bahwa, Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anak mereka. Orang tua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak orang tuanya bercerai. Anak lainnya tinggal dalam keluarga yang tidak pernah bercerai. Anak lainnya ikut keluarga angkat. Beberapa ayah dan ibu bekerja seharian dan menempatkan anaknya dalam kegiatan sekolah tambahan atau kursus. Ayah dan ibu dari anak yang lainnya mungkin sudah ada di rumah ketika anak-anak pulang dari sekolah. Beberapa anak tumbuh di lingkungan yang seragam etnisnya, yang lainnya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lainnya berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung ada juga yang tidak. Situasi yang bervariasi ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan mempengaruhi murid di dalam dan di luar ruang kelas”.

Inilah mengapa orang tua dan orang dewasa lainnya termasuk pendidik perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan seorang anak sehingga anak dapat berkembang sosialnya lebih optimal.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan Tahun Ajaran 2013-2014. Perkembangan sosial anak keluarga kurang mampu lebih baik dari anak keluarga mampu. Perbedaan ini disebabkan karena orang tua anak keluarga kurang mampu lebih banyak memiliki waktu bermain dan berinteraksi bersama anak. Sedangkan orang tua anak keluarga mampu karena kesibukan yang lebih banyak dan kurang memiliki waktu bermain dan berinteraksi bersama anak membuat perkembangan sosial anak menjadi kurang berkembang.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada guru untuk menindak lanjuti perkembangan sosial anak antara keluarga mampu dan kurang mampu di TK. Tunjung Sari Ampenan, guru diharapkan memberikan stimulasi yang berbeda sesuai tahap perkembangan peserta didiknya.

Bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini agar lebih disempurnakan lagi dengan deskriptor yang lebih baik, jumlah sampel yang lebih banyak, dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan anak keluarga mampu dan keluarga kurang mampu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Edisi VI. Jilid 2. Penerjemah :

Tjandrasa, M. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W, (2004), *Psikologi Pendidikan*, Edisi II Jilid 2, Penerjemah :

Wibowo Tri B.S. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nugraha, Ali. (2005). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Edisi Kesatu.

Jakarta : Universitas Terbuka.

Gunarsa, Singgih D, (2011), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cetakan Ke-14, Jakarta: Libri

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta; Cet. 14. PT. Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik (2012). *Prosentase Penduduk Miskin Provinsi NTB (2012).* Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sugiono , (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .Cetakan

Ke-18, Bandung: Alfabeta

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58. (2009),

*Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi XI. Jilid 2. Penerjemah :

Rachmawati, M. Jakarta: Erlangga.

Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jakarta : PT INDEKS.

Hasan, Maimunah.(2009). *PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini)*. Cetakan I,

Jogjakarta: penerbit DIVA Press.

Gerungan , DR.W.A. (2010). *Psikologi Sosial*, Edisi 3, Cetakan Ketiga, Bandung:

PenerbitPT Refika Aditama.

Masyitoh dkk, (2007). *Strategi Pembelajaran TK*, Cetakan Kedelapan, Jakarta:

Universitas Terbuka.

Nurgiantoro. Burhan dkk, (2012). *Statistik Terapan Untuk PenelitianIlmu-IlmuSosial*. Cetakan Kelima, Yogyakarta: Penerbit GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.